

## Konsep Ruang Sakral dan Profan Pasar Gawok

### The Concept of Sacred Space and Profane Gawok Market

Dedi Iskandar, Agung Budi Sardjono, Wijayanti  
Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Sudarto SH, Tembalang Semarang  
deddy.archy@gmail.com

[Diterima: 25/10/2019; Disetujui: 21/12/2019; Diterbitkan: 11/3/2020]

---

---

#### Abstrak

*Tujuan penelitian ini mengkaji tentang konsep ruang sakral dan profan pasar desa Gawok Sukoharjo yang terbentuk dan tumbuh karena adanya kepercayaan yang dianut antara masyarakat Gawok dengan Raja Kasunanan terdahulu. Dari kepercayaan tersebut tercipta tradisi serta budaya seperti penetapan hari pasaran Pon, Tradisi Angon Putu, Ritual Sesajen Jum'at Kliwon, Ritual Kulo Nuwun, Ritual Nyuwun Pitedah, serta Ritual Ngubur Blanja. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menggali dan mengamati objek penelitian secara mendalam kemudian mendiskripsikan keadaan tradisi budaya seperti tempat, perilaku sosial, aktivitas, kegiatan pasar yang belum diketahui secara spesifik untuk dianalisis pengaruh konsep ruang sakral dan profan yang membentuk suatu tradisi pasar. Hasilnya konsep tersebut menciptakan suatu identitas budaya lokal dan karakter kearifan lokal dan norma yang luhur dari pasar Gawok menjadikan pasar tersebut tetap bertahan dan eksis sampai sekarang ditengah penetrasi arus dan paham modernisasi*

**Keywords:** Pasar Tradisional, Ruang Sakral dan Profane, Karakteristik Arsitektur

#### Abstract

*The purpose of this study examines the concept of the sacred space and profane of Gawok market Sukoharjo which was formed and grew because of the beliefs held between the Gawok community and the previous King Kasunanan. From this belief, traditions and cultures are created, such as the determination of the Pon market day, the Angon Putu Tradition, the Sesajen Jum'at Ritual, the Kulo Nuwun Ritual, the Nyuwun Pitedah Ritual, and the Ngubur Blanja Ritual. Qualitative research methods are used to explore and observe research objects in depth and then describe the state of cultural traditions such as places, social behavior, activities, market activities that are not yet known specifically for analysis of the influence of the concept of sacred and profane spaces that form a market tradition. The result of this concept is to create a local cultural identity and character of local wisdom and the noble norms of the Gawok market to make the market survive and exist until now amidst current penetration and modernization.*

**Keywords:** Traditional Market, Sacred and Profane Space, Architectural Characteristics

---

---

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang  
p-ISSN 2580-1155  
e-ISSN 2614-4034

#### Pendahuluan

Pasar di Jawa pada masa kerajaan dahulu tumbuh menjadi 2 bentuk, pasar yang berada di suatu kawasan / lapangan serta terdapat bangunan semipermanennya disebut pasar kerajaan, dan pasar yang hanya berupa suatu lapangan tanpa bangunan disebut pasar desa (Rizal, 2013). Dalam penataan kota pada masa kerajaan di Jawa dahulu pasar menjadi salah satu unsur utama dalam membentuk struktur kota yang tersusun dalam konsepsi tradisional yang bersifat sakral dan profan (Junianto, 2017). Pasar dalam tradisi di Jawa dipandang bukan hanya sebatas wujud jual-beli saja, namun juga dimaknai dengan perlambang tentang hari-hari yang berkarakter baik dalam menjalankan perdagangannya. Sistem *pancawara* misalnya, sistem yang terkait antara konsep

kosmologi penataan desa (panatur desa) dan klasifikasi kalender Jawa menghasilkan pola penetapan hari buka pasar dalam siklus 5 harian, yaitu Kliwon, Legi, Pahing, Pon, serta Wage yang dipercayai akan ramai di salah satu hari.

Penerapan sistem *pancawara* atau penetapan hari di kalender Jawa merupakan salah satu strategi dan perintah yang dilakukan oleh para raja-raja di kerajaan dahulu untuk mengelola wilayah kekuasaannya. Masih dalam (Junianto, 2017), menurutnya raja-raja kerajaan di Jawa memiliki sistem kekuasaan yang bersifat sakral dalam konsepsi ilham/wahyu atau disebut “Dewa - Raja”. Perintah dan segala unsur yang keluar dari raja bersifat mutlak, harus dipatuhi, dan mempunyai “daya bentuk” yang sangat kuat sehingga dalam berkehidupan dengan masyarakat, keraton dan raja menjadi pusat kebudayaan. Hal seperti ini gambaran dari konsep kosmologi dimana raja/kerajaan menjadi pusat dari susunan *micro-cosmos* sedangkan keraton sebagai *macro-cosmos*.

Pasar-pasar Jawa khususnya di kekuasaan Kasunanan Surakarta, beberapa pasar menganut sistem pancawara atau penetapan salah satu hari kalender Jawa dimana menjadi hari buka yang ramai bagi pasar merupakan wujud dari strategi atau perintah dari raja terdahulu yang bersifat mutlak dan harus dipatuhi. Sebagai identitas pasar yang menganut sistem pancawara, penamaan dari pasar biasanya di lekatkan sesuai dengan hari bukanya pasar serta lokasi wilayah pasar seperti pasar Kliwon sebagai pusatnya, pasar Wage berada di utara, pasar Legi bertempat di timur, pasar Pahing di selatan serta pasar Pon yang berada di barat (Effendi, 2017). Seperti halnya pasar Gawok yang telah berdiri sejak lama ini berlokasi di ujung barat kab. Sukoharjo, pasar yang buka tiap hari Pon itu merupakan salah satu pasar yang masih memegang amanat raja Kasunanan yang masih eksis hingga sekarang ini.

Pasar Gawok merupakan sebuah pasar desa, desa sendiri diasumsikan sebagai tatanan kehidupan masyarakat primitif. Pandangan hidup masyarakat desa dahulu dilandasi dengan konsep kosmologi yang bersumber dari kerajaan terlekat erat hubungannya dengan hal-hal yang bersifat keagamaan atau religiusitas (Miranto, 2016). Religiusitas dipengaruhi dari keyakinan animisme, dinamisme, agama hindu-budha serta Islam menjadi sebuah sinkretisme budaya. Sehingga berbagai keyakinan telah mengakar kuat dan mempengaruhi aktivitas kegiatan perdagangan yang hidup di pasar Gawok, seperti ritual, nyepi, upacara, sesajen dan lain –lain. Tidak hanya mencakup keyakinan, pandangan hidup masyarakat juga menyebar dalam pola pikir, kehendak, hati serta iman yang kemudian dalam perkembangannya bercampur dengan nasihat dan petuah yang bersumber dari pusat atau disebut dengan wejangan yang dipercayai berasal dari ilmu kebatinan.

Pasar Gawok merupakan representatif dari sekian pasar desa yang masih memegang luhur perintah raja terdahulu. Di pasar Gawok sendiri tumbuh suatu tradisi dan budaya yang bersumber dari suatu pohon peninggalan raja Kasunanan pada masa lampau yang dikeramatkan / dipercaya mengayomi serta menjaga pasar Gawok hingga sekarang. Pohon tersebut dijaga, dipelihara dan dihormati oleh masyarakat Gawok dengan dipagari agar tidak ada yang merusak atau menginjak-injak. Ruang yang dikeramatkan/ disakralkan tersebut membentuk keyakinan, menciptakan beberapa tradisi serta ritual seperti tradisi Angon Putu, Ritual Sesajen Jum’at Kliwon, Ritual Kulo Nuwun, Ritual Nyuwun Pitedah, serta Ritual Ngubur Blanja.

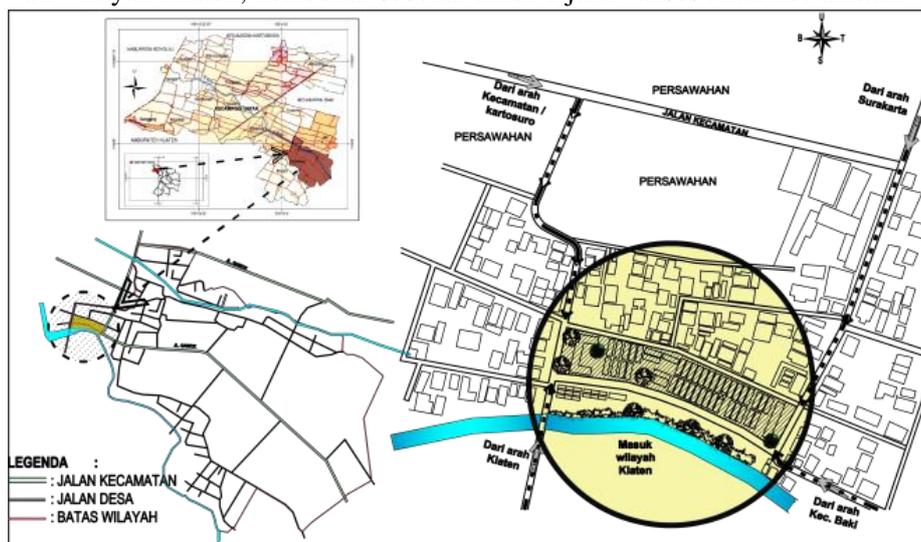
Jika diamati keberadaan pasar tradisional di era industri 4.0 ini semakin berkurang pamornya karena merebaknya budaya instan dari pasar-pasar modern. Meskipun secara kasat mata keberadaan pasar modern tidak menggeser pasar tradisional, namun budaya dan tradisinya dapat mempengaruhi masyarakat untuk beralih orientasi gaya dan pandangan hidup sehingga keberadaan pasar tradisional semakin sempit peluangnya untuk berkembang dan terancam ditinggalkan. Ditengah gempuran budaya pasar modern, pasar Gawok mencoba untuk bertahan dengan konsep sakral dan profan sarat akan karakter tradisi dan budayanya yang khas untuk tetap eksis ditengah masyarakat lokal, pedesaan di Indonesia. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan untuk melestarikan dan menjaga keberadaan pasar tradisional sehingga dapat dianalisis konsep ruang sakral dan profan pasar Gawok yang membuatnya tetap eksis keberadaannya bagi peri kehidupan masyarakat, dan menjadi sebuah alternatif pemecahan permasalahan pasar-pasar tradisional lainnya

## Metode Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena yang dialami secara deskriptif dalam hal ini mengenai terciptanya konsep ruang sakral dan profan yang membentuk beberapa tradisi dan ritual dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 1994). Pendekatan penelitian secara eksploratif atau penelitian lapangan (*field reseach*) dipilih karena data primer bersifat alamiah serta objek penelitian langsung dilapangan. Penggalan data dilakukan dengan wawancara secara mendalam bersama beberapa narasumber, data primer yang telah berhasil dikumpul berupa catatan lapangan (*field note*) direduksi, kemudian hasil reduksi di triangulasikan dengan sumber – sumber yang telah terverifikasi (data sekunder) agar memperoleh keabsahan data. Lokasi penelitian adalah di pasar Gawok berada di dukuh Gawok, desa Geneng, kecamatan Gatak, Sukoharjo.

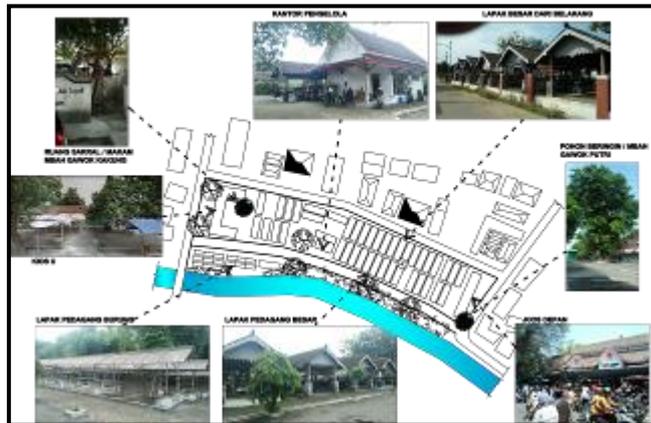
## Hasil dan Pembahasan

Pasar Gawok merupakan pasar desa yang berlokasi di dukuh Gawok, desa Geneng, Kec. Gatak, Kab.Sukoharjo. Berdiri di tengah-tengah permukiman dukuh Gawok, berjarak ± 24Km atau 1,5 jam dari Ibukota Kab.Sukoharjo. Pola perkampungan masyarakat desa Geneng merupakan perkampungan petani dan pedagang yang diperkirakan sudah lama ada. Pasar Gawok berbatasan dengan wilayah Klaten dibagian selatannya, untuk akses jalan dari utara pasar melintas jalan utama kecamatan Gatak yang dilalui satu – satunya tranportasi umum bus dan angkutan dengan jalur terminal Kartosuro – terminal Tirtonadi. Meski trasportasinya masih jarang untuk pencapaian ke pasar Gawok cukup mudah, terdapat 4 akses masuk, dari arah utara 2 jalur akses, selatan 1 jalur dengan melewati wilayah Klaten, kemudian sebelah timur 1 jalur akses antar kecamatan.



**Gambar 1** Peta dan Pencapaian Lokasi Pasar Gawok  
Sumber Peneliti,2019

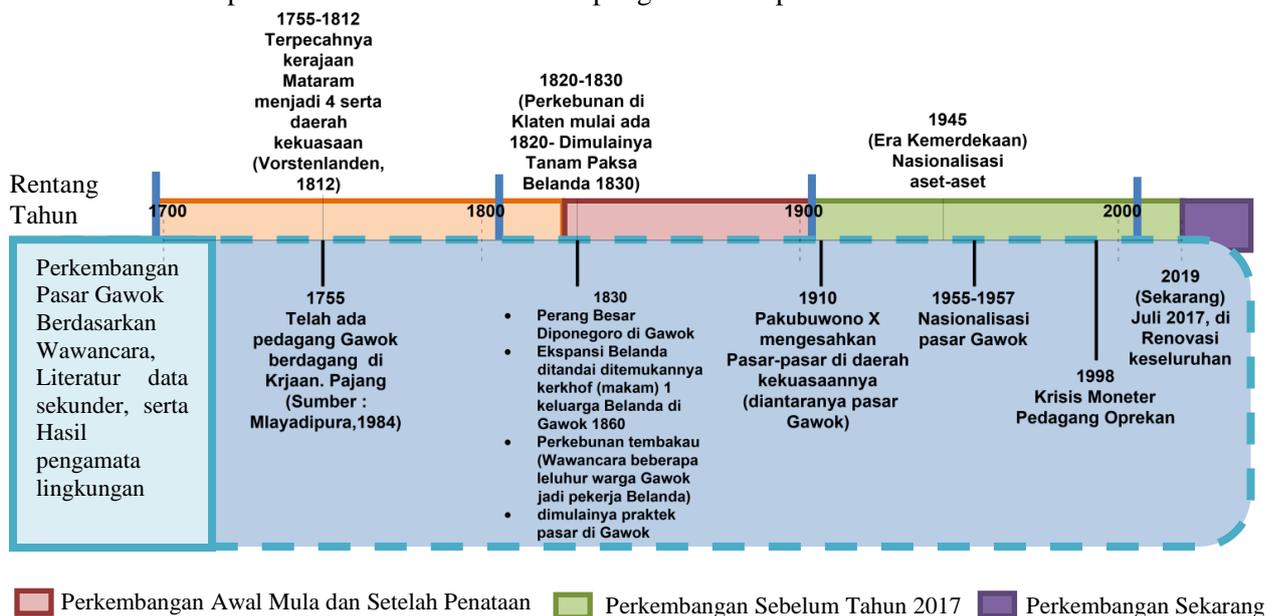
Pasar Gawok dibangun dengan masa 1 lantai luas sekitar 1H m2 , terdiri dari 30 kios dengan 16 kios disisi timur dan 14 kios disebelah barat berbentuk masa huruf U. Bangunan los besar berjumlah 42 masa terdiri dalam 18 masa dengan struktur kayu, 15 masa dengan struktur beton, serta 9 masa dengan struktur baja, 1los terbagi menjadi 4 ruang tanpa sekat. Bangunan los kecil berjumlah 5 masa bangunan dengan struktur atap besi alumunium beratap asbes, 1 masa bangunan terbagi dalam 3ruang tanpa sekat. Serta terdapat bangunan penunjang umum/publik seperti kantor pengelola, kamar mandi/wc, gudang, dan tempat pembuangan sampah.



**Gambar 2** Pasar Gawok  
Sumber Peneliti,2019

### Sejarah Berdirinya Pasar Gawok

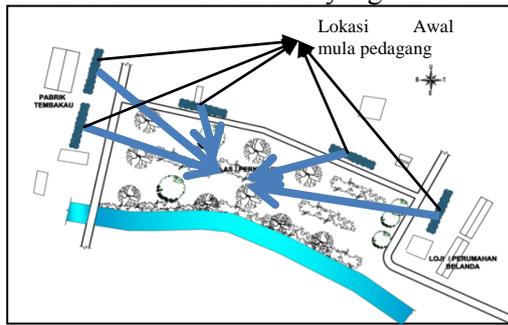
Dahulu desa Geneng adalah salah satu desa yang termasuk dalam wilayah otoritas/daerah kekuasaan kerajaan Kasunanan Surakarta setelah dinasti Mataram Islam pecah yang terbagi dalam 4 (empat) Kerajaan. Dahulu daerah masing-masing kekuasaan kerajaan diistilahkan dalam bahasa Belanda dengan sebutan “*vorstenlanden*” yang artinya tanah milik raja (Suhartono, 1991). Daerah *vorstenlanden* sering dikaitkan dengan sosiologi pedesaan dan sejarah perkebunan di Jawa, biasa terkenal dengan daerah penghasil tebu (gula) dan tembakau bahan baku cerutu. Setelah perang Diponegoro yang mengalami kekalahan di Gawok sekitar tahun 1826, Belanda memulai ekskovansinya dengan mengeksploitasi perkebunan tembakau disekitaran Klaten sebagai ganti rugi selama perang dengan Diponegoro (Carey, 2014). Daerah Gawok merupakan salah satunya, dengan mendirikan los/pabrik tembakau untuk menampung hasil dari perkebunan.



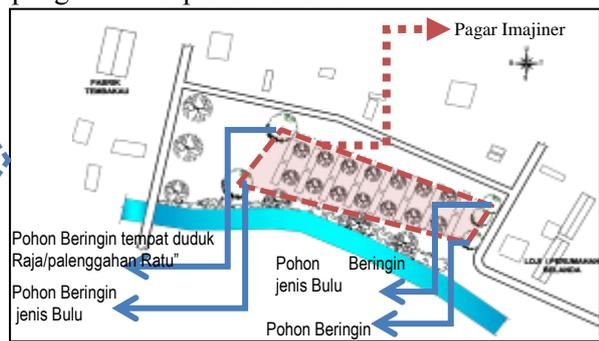
**Gambar 3** Linimasa Perkembangan Pasar Gawok  
Sumber Peneliti,2019

Memanfaatkan keramaian orang-orang yang bekerja di pabrik tembakau dan loji pejabat Belanda di sebelah timur dukuh Gawok saat itu, digunakan oleh masyarakat untuk berdagang dengan komoditi lokal mereka (lihat gambar 4). Melihat ramainya hal tersebut, Raja Kasunanan Surakarta dahulu mengutus pejabatnya sekelas bupati (*regent*) atau wedono untuk mengumpulkan dan menata pedagang dengan memindahkannya di area lapang sebelah selatan pabrik tembakau, berada didalam area yang dibatasi 4 (empat) pohon beringin yang kemudian berdiri sebuah pasar

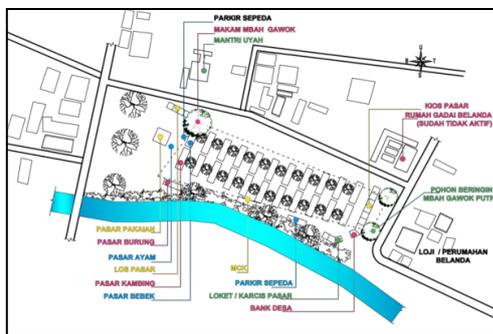
yang dikenal dengan pasar Gawok (lihat gambar 5). Untuk memudahkan pengelolaannya, pasar Gawok memiliki hari buka yang telah ditetapkan penguasa setiap hari "Pon".



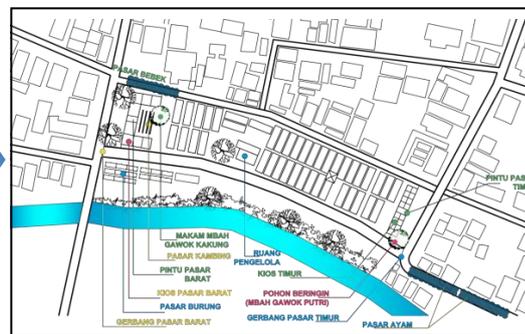
**Gambar 4** Perkembangan Awal Mula Pasar Gawok  
Sumber Peneliti,2019



**Gambar 5** Perkembangan Setelah Penataan  
Sumber Peneliti,2019



**Gambar 6** Perkembangan Pasar  
Gawok Sebelum tahun 2017  
Sumber Peneliti,2019



**Gambar 7.** Perkembangan Pasar Gawok  
Setelah tahun 2017 (Sekarang)  
Sumber Peneliti,2019

### Tumbuhnya Ruang Keramat/ Ruang Sakral

Masyarakat Gawok mempunyai kepercayaan bahwa 4 pohon beringin yang membatasi area pasar Gawok merupakan peninggalan dari Raja Kasunanan Surakarta Sinuhun Paku Buwono II, pohon beringin yang berada di sebelah utara pasar Gawok tersebut secara turun temurun oleh para raja sering digunakan sebagai tempat istirahat atau tempat duduk-duduk santai untuk melihat serta mengawasi kawula-nya bertani tembakau zaman dahulu. Pohon Beringin tersebut oleh penduduk sering disebut dengan "palenggahan ratu". hingga yang terakhir dijaga oleh abdi dalem keraton bernama eyang donokerti atau mbah Gawok dan kemudian disemayamkan di area tersebut hingga akhir hayatnya (wawancara: sesepuh/mantan bayan) (lihat gambar 6). Puncaknya pada Juli 2017 pasar Gawok mengalami renovasi besar-besaran (lihat gambar 7). Kemudian, saat ini dari keempat pohon beringin peninggalan raja hanya tersisa dua pohon, yaitu satu pohon yang berada di sebelah selatan pasar, dan satu pohon berada di utara pasar yang digunakan sebagai "palenggahan ratu" atau tempat bersemayamnya mbah Gawok diganti dengan sebuah pohon Waru yang kemudian dikeramatkan warga sekitar dengan dipagari dinding / tembok sebagai pembatas agar tidak dirusak dan di injak-injak oleh pedagang (lihat gambar 8).

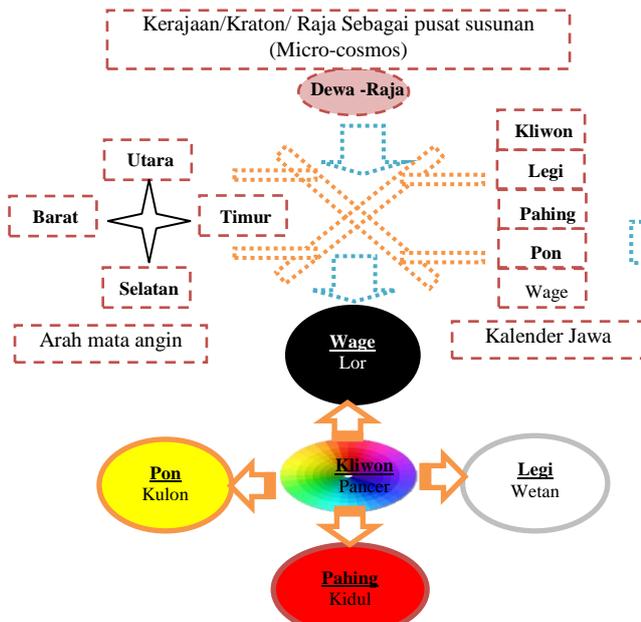


**Gambar 8.** Ruang Sakral / Makam Mbah Gawok /Palenggahan Ratu  
Sumber Peneliti, 2019

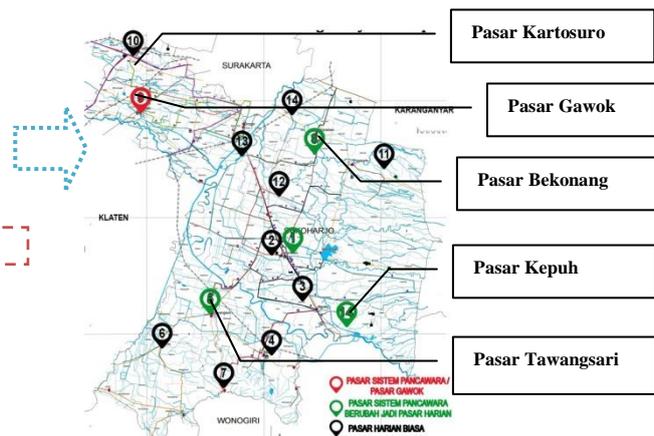
Kepercayaan yang berkembang seputar keberadaan mbah Gawok yang bersemayam di pohon peninggalan Raja membentuk suatu ruang yang di keramatkan atau disakralkan baik oleh masyarakat, pedagang serta pengunjung pasar Gawok. Didalam ruang sakral tersebut kemudian menumbuhkan beberapa ritual yang dilakukan disekitaran palenggahan ratu/makam mbah Gawok.

#### **Konsep Sakral Dan Profane Pada Pasar Gawok sebagai Pasar Pon**

Nastiti (Titi Surti, 2003), menjelaskan bahwa konsep permukiman yang terkait dengan sistem pasar telah ada sejak 1053SM di kerajaan Kediri- Jawa Timur menggambarkan bahwa adanya perdagangan yang mengambil barang kemudian menjualnya dari desa ke desa lain tanpa ditegur pejabat dari lima desa atau disebut panatur desa. Hal ini menyimpulkan bahwa pada saat itu telah ada sistem operasional antar desa dalam konteks untuk pemenuhan kebutuhan. Penetapan hari pasaran dimana hari pon menjadi hari buka yang ramai bagi sebuah pasar tradisional jaman dahulu telah dilakukan oleh para raja pada masa itu (Lombard, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa segala perintah dari Kerajaan-Raja merupakan bersifat mutlak, sakral harus dilaksanakan. Dahulu di kab.Sukoharjo beberapa pasar menerapkan sistem pancawara seperti pasaran Kliwon di kec.Bekonang, pasaran legi di kec.Tawang Sari, pasaran Pahing di kec.Kepuh, pasaran wage di kec.Kartosuro, sementara pasaran Pon di Gawok. Namun dari beberapa pasar yang masuk dalam sistem pancawara, hanya pasar Gawok yang masih buka pada hari pasaran Pon saja sedangkan pasar-pasar lain beralih menjadi pasar harian.



**Gambar 9** Konsep Sistem Pancawara  
Sumber Peneliti,2019



**Gambar 10.** Persebaran Pasar Menurut Sistem Pancawara Di Sukoharjo

Keberadaan pasar Gawok sebagai pasar yang hadir tiap lima hari sekali dalam hari Pon merupakan sebuah tradisi yang telah berjalan sangat lama. Para pengunjung dan pedagang secara sadar tanpa paksaan berbondong-bondong mendatangi pasar Gawok dengan tujuan masing-masing yang kemudian menjadi tradisi yang disenangi, dibutuhkan juga ditunggu-tunggu oleh mereka. Aktivitas yang berjalan karena sistem dari raja yang berkembang hingga mengakar menjadi tradisi yang dipelihara dan dipercaya mempengaruhi eksistensi pasar Gawok. Dari penetapan hari pasaran yang bersumber dari perintah Raja terdahulu sebagai simbol dari yang dihormati mempunyai maksud dan tujuan sebagai berikut :

1. Menurut aspek tradisi, hal ini terjadi karena secara turun temurun masih memelihara dan menjunjung tinggi apa yang dititahkan dahulu oleh Raja Kasunanan Surakarta, dimana keputusan penguasa saat itu sangat dipatuhi, dan dominan dalam pengaturan kemasyarakatan kehidupan antar kawulanya yang masih mengkultuskan sang penguasa saat itu.
2. Jika diamati menurut aspek budaya hal ini dikarenakan dalam sistem pengelolaan tatanan pasar-pasar yang menganut sistem pancawara terutama di kerajaan Kasunanan Surakarta dahulu, mempunyai makna timbal-balik seperti para raja-raja mempunyai hak untuk mengumpulkan upeti/ pajak dari rakyatnya, begitupun sebaliknya rakyat mendapatkan “berkah” berupa perlindungan, keamanan, kenyamanan, dari pusat (Raja) atau istilahnya “ngalap berkah”.
3. Jika dari aspek fungsinya, hari buka pasar secara sistem pancawara ini dikarenakan untuk mendistribusikan sumber penghasilan yang berlebih antar satu desa ke desa lain, zaman dulu tentu belum ada pendataan sumber penghasilan pada desa, setiap desa mempunyai kelebihan hasil tertentu pada produksinya sebaliknya desa juga mengalami kekurangan di sumber hasil tertentu. Kelebihan dan kekurangan pada stok tertentu di setiap desa tersebut dapat dipecahkan dengan penyaluran atau distribusi baik itu menggunakan barter ataupun proses jual beli.

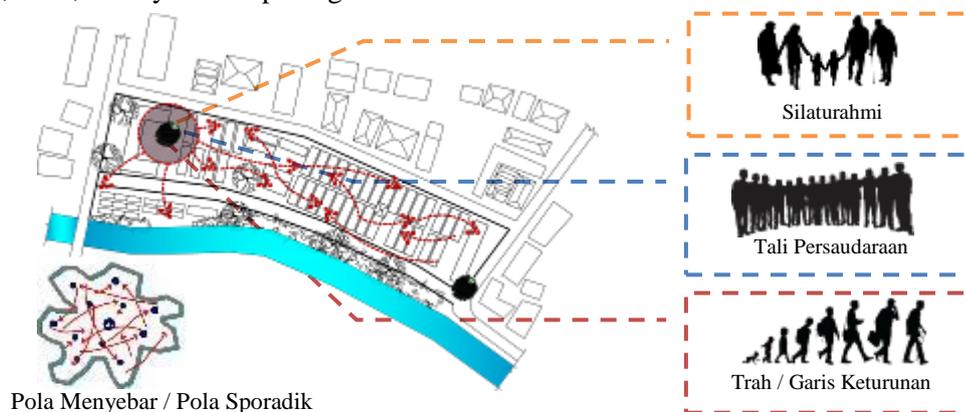
Konsep penataan pasar berdasarkan sistem pancawara merupakan suatu konsep yang berpusat dari raja (*micro cosmos*) dimana Raja-Kerajaan merupakan suatu simbol yang dihormati (Koentjaraningrat, 1996). Masyarakat Gawok dahulu dengan senantiasa , taat serta patuh atas perintah raja untuk meramaikan pasar Gawok sebagai pasar desa yang buka pada pasaran kalender Pon yang mempunyai beberapa fungsi seperti yang dijelaskan diatas. Penetapan hari pasaran Pon pada pasar Gawok merupakan salah satu contoh dari sekian banyaknya pasar yang masih bertahan dan menjunjung tinggi tradisi dan budaya Jawanya dan dipercaya menjadi salah satu faktor dari eksisnya pasar Gawok sampai sekarang ini.

### Konsep Sakral dan Profane Pada Tradisi dan Ritual Pasar Gawok

Kepercayaan yang bersumber dari pohon beringin peninggalan Raja kasunanan terdahulu menjadi tempat bersemayamnya leluhur desa Gawok atau yang disebut *palenggahan ratu* menciptakan sebuah ruang /area keramat. Pohon tempat makam leluhur desa Gawok tersebut menginterpretasikan sebagai ruang penghubung antara masyarakat dengan roh leluhur desa Gawok atau yang bersifat sakral maupun antar sesama masyarakat yang bersifat profan. Bagi masyarakat desa Gawok, area keramat tersebut dianggap sebagai suatu ruang yang dihormati serta disangka membawa berkah. Segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas pasar berorientasi dan berpusat pada area pohon keramat tersebut sehingga menciptakan suatu tradisi dan ritual dengan tujuan untuk menghormati leluhur desa Gawok. Aktivitas dan kegiatan pasar yang bersifat sakral tersebut berkembang hingga mengakar menjadi tradisi yang dipelihara dan dipercaya secara turun temurun oleh masyarakat pasar Gawok, tradisi dan ritual yang tumbuh di pasar Gawok antara lain

#### 1. Tradisi *Angon Putu* (Menggembala Cucu)

Tradisi *angon putu* merupakan tradisi yang pernah hidup di kalangan masyarakat Jawa. Tradisi yang mempunyai tujuan arif dan luhur ini juga pernah tumbuh di pasar Gawok. Dilakukan pada hari Jum'at Pon, dengan sesepuh pasar sebagai pengkoordinir kemudian pelaku *angon putu* dibawa menuju ke *palenggahan ratu*/makam mbah Gawok untuk meminta ijin dan berkewajiban untuk memberikan sesaji sebagai bentuk rasa hormat kepada leluhur pasar gawok. Tradisi *angon putu* dimulai dengan ditandai berupa kibasan cambuk / pecut ke udara oleh pelaku *angon putu*, kemudian seperti membawa anak, cucu, cicit serta seluruh keturunannya untuk masuk ke pasar Gawok seperti menggembalakan ternaknya. Mereka dibawa atau istilahnya digembalakan kepasar untuk membeli apa saja yang diinginkan di pasar Gawok, yang sebelumnya sudah diberi uang saku. Prosesi tradisi *angon putu* berakhir dengan ditandai kibasan pecut cambuk yang kedua dari pelaku *angon putu* kemudian menggiring anak, cucu, cicitnya untuk pulang kerumah.



**Gambar 11** Konsep Ritual KuloNuwun Dan Nyuwun Pitedah  
Sumber Penulis, 2019

Ruang sakral pada tradisi *Angon putu* ini adalah makam Mbah Gawok atau "*Palenggahan Ratu*" sebagai pusat dari ruang sakral. Dalam tradisi ini ruang sakral "*palenggahan ratu*" diinterpretasikan sebagai ruang penghubung antara pelaku dan leluhur pasar, segala tindakan bertanggung jawab kepada yang menjaga pasar. Sedangkan yang bersifat profan diinterpretasikan seperti hubungan antara pelaku dengan semua keturunannya yang mengikuti tradisi *Angon Putu*.



a. Sungkeman kepada eyang/ yang dituakan sebagai rasa hormat



b. Kibasan pecut pertama mulai menggembalakan anak cucu, cicit ke pasar Gawok



c. Inti acara, menjajikan apa yang diinginkan keluarga



d. Menggiring pulang kembali seluruh anggota keluarga

**Gambar 12.** Contoh Pelaksanaan Tradisi Angon Putu  
Sumber Youtube Tradisi Angon Putu Tawang Sari

Dari tradisi tersebut dapat dimaknai dengan konsep sakral dan profan bahwa tradisi angon putu mempunyai tujuan yang bersifat luhur seperti :

- a. Jika ditinjau dengan konsep sakral, tradisi angon putu merupakan bentuk ungkapan rasa bersyukur sebagai sesama orang tua/ sesepuh kepada leluhur serta Tuhan atas berkah umur yang panjang
- b. Tradisi Angon Putu ditinjau berdasarkan konsep profane pasar secara garis besarnya mempunyai makna
  1. Angon / Menggembalakan yang berarti memberikan kebebasan namun tetap terkontrol
  2. Putu / cucu merupakan keturunan yang masih kecil masih membutuhkan tuntunan, didikan, nasehat atau dalam masyarakat jawa juga berarti rejeki yang berlimpah seperti kesehatan, umur yang panjang.
  3. Pasar dimaknai sebagai tempat berkomunikasi dan berinteraksi sesama manusia, mencari segala kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan
  4. Jadi tradisi Angon Putu di pasar mempunyai pengertian menggiring/ menuntun semua anggota keluarga agar tidak terpecah belah, tidak berjalan sendirian memberi arahan sesuai keinginan pelaku agar mendapatkan kesejahteraan
  5. Adanya tradisi angon putu bertujuan untuk menyambung silaturahmi antar keluarga.
  6. Memperat tali persaudaraan antar keluarga
  7. Memperjelas trah atau garis keturunan
  8. Mengenalkan kepada anak, cucu, cicit tentang pentingnya berbagai dan saling memberi antar keluarga
  9. Pola menyebar / pola sporadik dilakukan oleh keluarga pelaku angon putu seperti anak, cucu yang menyebar ke segala penjuru pasar untuk membeli barang yang disukai mempunyai makna kebebasan adanya relasi antara keluarga, penjual, pengunjung pasar yang kemudian membentuk interaksi sosial yang berlangsung dalam kegiatan jual beli pasar.

## 2. Ritual Sesajen Jum'at Kliwon (Sesaji Jum'at Kliwon)

Ritual sesaji jum'at kliwon biasa dilaksanakan oleh sesepuh pasar untuk menjaga dan merawat ruang sakral sebagai bentuk pertanggung jawaban moral sesepuh pasar terhadap leluhur yang telah menjaga dan mengayomi pasar Gawok.

Pada kegiatan ritual jum'at kliwon ini lebih bersifat individu, karena dilaksanakan hanya sesepuh pasar Gawok saja. Kegiatan dilakukan pada setiap jum'at bertepatan kalender jawa Kliwon, yang dimaknai oleh masyarakat Jawa bahwa pada malam-malam tersebut hubungan antara dimensi manusia serta dimensi astral terhubung kuat. Ruang sakral disini dalam bentuk area keramat makam mbah Gawok menjadi pusat bertemunya dua alam.

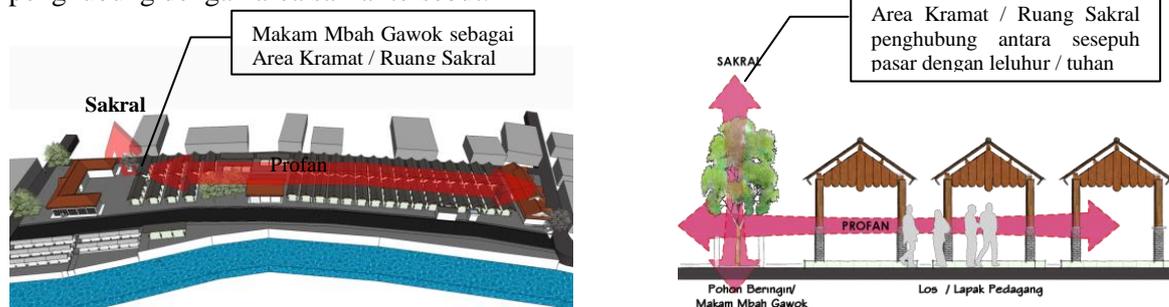
Sesepuh pasar berangkat menuju kepasar pada tengah malam, yang kemudian dilanjutkan dengan membersihkan area sekitaran agar jauh dari sifat kotor, terkesan bersih dan suci. Sesepuh pasar meletakkan beberapa sesaji sebagai rasa hormat kepada penjaga pasar Gawok. Beberapa lantunan do'a terucap untuk mengiringi dan membuka tradisi sesajen jum'at kliwon. Dalam kepercayaan masyarakat jawa, ruang dimana seseorang yang menjadi unsur dari suatu raja berstatus paling tinggi dari ruang-ruang lain, palenggahan ratu menjadi ruang yang berstatus tinggi dan dihormati oleh para masyarakatnya karena terdapat unsur dari raja kasunanan terdahulu. Ritual sesajen merupakan salah satu ungkapan rasa hormat dan belas kasih kepada arwah leluhur dimana merupakan sesama makhluk ciptaan tuhan.

Tujuan dari ritual sesajen Jum'at Kliwon antara lain :

- a) Secara konsep sakral adanya ritual Jum'at Kliwon dimanfaatkan untuk menjaga dan merawat area keramat sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur.
- b) Sedangkan secara konsep profan pelaksanaan ritual ini mempunyai maksud agar pasar Gawok tetap terus ada keberadaannya, lancar kegiatan aktivitasnya, dan berjalan lancar selaras dengan alam.

### 3. Ritual Kulo Nuwun ( Ritual Permissi)

Ritual *kulo nuwun* merupakan tradisi *unggah-ungguhing mertamu* (tata krama dalam bertamu) pedagang kepada pemilik area pasar . Ritual ini biasanya dilakukan oleh pedagang baru yang ingin berjualan atau berdagang di pasar Gawok yang berlokasi dekat dengan ruang sakral tersebut. Calon pedagang disini diperantarai oleh sesepuh pasar yang bertugas sebagai penghubung dengan area sakral tersebut.



**Gambar 13** Konsep Ritual KuloNuwun Dan Nyuwun Pitedah  
Sumber Penulis,2019

Pelaksanaan ritual kulo nuwun ini dilaksanakan oleh sesepuh pasar dengan segala perlengkapan dan peralatan ritual yang diperoleh di Pasar Gawok dengan biaya di tanggung oleh pedagang baru. Secara administratif dalam berjualan di pasar Gawok calon pedagang baru hanya mendaftarkan diri saja dengan keperluan berjualan di pasar Gawok kepada pengelola pasar. Setelah melengkapi semua berkas dan syarat dari pengelola pasar. Namun secara adat istiadat dan tradisi pedagang baru menemui sesepuh pasar yang dalam hal ini sebagai perwakilan, sesepuh pasar meletakkan sesajen berisi kembang setaman dan jajanan pasar dari pasar Gawok ditujukan ke ruang sakral tersebut. Kemudian sesepuh pasar akan memberi petunjuk / nasehat cara berdagang agar sukses di pasar Gawok.

Ritual ini merupakan salah satu bentuk permintaan ijin dari pelaku / pedagang baru yang ditujukan kepada leluhur pasar Gawok yang terhubung dengan ruang keramat diperantarai oleh sesepuh pasar dalam hal ini bersifat Sakral. Setelah ritual selesai sesepuh pasar akan akan memberi petunjuk / nasehat cara berdagang secara benar, jujur, dan rukun yang dalam hal ini bersifat profan

Adanya ritual kulo nuwun ini mempunyai makna yang terkandung didalamnya seperti:

- a) Ritual kulo nuwun dalam masyarakat Jawa terutama di daerah Gawok mempunyai makna yang dalam berupa “*desa mawa cara negara mawa tata*” yang artinya setiap tempat mempunyai adat istiadatnya sendiri. Seperti halnya pasar Gawok, dalam berdagang harus ada rasa saling hormat menghormati dalam hal ini yang pertama kepada leluhur / penjaga pasar Gawok yang diyakini mengayomi pasar Gawok, hal ini ditujukan pada area ruang sakral tersebut.
- b) Jika ditinjau dari konsep profan, ritual *Kulo Nuwun* merupakan ritual yang bersifat arif, menjunjung tinggi nilai tata krama dan sopan santun, baik antara pedagang, penjual, pembeli, maupun pengunjung

#### 4. Ritual Nyuwun Pitedah ( Tradisi Mohon Petunjuk )

Ritual mohon petunjuk merupakan acara yang terhubung dan terangkai dengan ritual kulo nuwun. Ritual nyuwun pitedah ini merupakan tradisi dimana pedagang baru yang ingin berjualan di pasar Gawok agar direstui dalam berdagang, meminta petunjuk tentang kelayakan bangunan, tempat, arah hadap, tata cara dalam berdagang dan lain-lain. Ritual ini merupakan suatu perintah atau bentuk petunjuk yang harus ditaati dalam kegiatannya sebagai pedagang, Mereka meyakini bahwa jika tidak ditaati akan membawa pada suatu keburukan atau kesialan seperti dagangannya tidak laris, mengalami kerugian, dan sebagainya.

Setelah acara ritual kulo nuwun selesai, kemudian sesepuh memberikan nasehat berupa tata cara dan aturan yang harus di taati dalam berdagang, kemudian tak lupa sesepuh juga memberikan petunjuk mengenai cara-cara tentang berdagang, posisi arah dagang yang baik dan sebagainya.

- a) Ditinjau dari konsep sakralnya, ritual nyuwun pitedah merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur pasar Gawok, penguasa, dan Tuhan pencipta alam sebagai sumber petunjuk dalam melaksanakan hal-hal baik yang berkaitan dengan kegiatan berdagang di pasar.
- b) Ditinjau dari konsep profannya, ritual ini mengajarkan :
  10. Bagi pedagang pasar secara tidak langsung ritual nyuwun pitedah ini memberikan petunjuk cara berdagang dan berjualan yang baik dan benar kepada pelaku /pedagang baru dalam memulai usahanya
  11. Sesepuh pasar akan memberikan petunjuk dimana arah dagang, dalam hal ini mempunyai pengertian bahwa sesepuh pasar secara tidak langsung berkewajiban dalam mengatur dan menata zona-zona pedagang
  12. Ritual Kulo Nuwun serta ritual Nyuwun Pitedah merupakan tradisi yang mengajarkan agar para pedagang dan pengunjung pasar dalam melakukan kegiatan jual-beli dipasar Gawok selalu menjaga etika serta sopan santun karena setiap tempat mempunyai adat istiadat dan kebiasaan masing-masing

#### 5. Ritual Ngubur Blanjaan (Ritual Mengubur Barang Belanjaan)

Ritual ini merupakan ritual yang bersifat individual, namun pelakunya adalah seorang pembeli / pengunjung yang membeli gerabah di pasar Gawok yang bertepatan ketika hari Jum'at Pon. Gerabah yang dibeli antara lain tungku, anglo, gentong, tempat ari-ari bayi serta barang-barang lain dari tanah liat. Saat Pon jatuh di hari Jum'at, pasar Gawok dapat dikatakan berkurang pengunjungnya baik itu pembeli maupun pedagang. Pengunjung yang datang pada hari tersebut hanya setengah dari hari Pon biasa. Lesunya pasar pada hari Jum'at terjadi dikarenakan dalam kepercayaan masyarakat Jawa adalah hari yang sakral atau keramat. Aktivitas yang dilakukan pada hari Jum'at dikatakan akan menuai hasil yang kurang baik, serta lama buka operasional pasar hanya sampai kurang dari setengah hari saja. Maka diperlukan suatu cara atau ritual penyucian barang-barang dari tanah liat tersebut dengan harapan sebagai tolak bala, atau agar tidak terkena musibah (sawan)

Pelaksanaan ritual ini dilakukan oleh pembeli / pengunjung yang membeli segala macam gerabah yang terbuat dari tanah liat. Setelah itu pembeli pulang dan mulai mengubur

gerabah tersebut di halaman rumah. Gerabah kemudian dibuka kembali esok harinya dan siap untuk digunakan



a. Pembeli datang ke pasar Gawok



b. Pembeli membeli gerabah sesuai yang diperlukan



c. Pembeli/pulang dari pasar



d. Pembeli mulai mengubur barangnya di halaman rumah

**Gambar 14** Pelaksanaan Ritual Ngubur Blanjaan  
Sumber Peneliti, 2019

Ritual Ngubur Blanjaan ini mempunyai makna seperti berikut:

- a) Gerabah yang diambil dari sebagian hasil bumi dalam proses pembuatannya memerlukan pembakaran dimaknai sebagai proses yang tidak bagus, maka diperlukan pembersihan, seperti misalnya penguburan barang-barang yang dibeli di pasar Gawok pada Jum'at Pon agar tidak terkena sawan (musibah)
- b) Ritual Ngubur Blanjaan sebagai bentuk perilaku pengunjung agar selalu mawas diri dalam berkunjung ke pasar Gawok.

Masyarakat pada hari Pon berbondong-bondong mendatangi pasar Gawok untuk nguri-uri (memelihara) tradisi budaya yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat dukuh Gawok seperti tradisi Angon putu, Sesaji Jum'at Kliwon, Tradisi Kulonuwun, Tradisi Nyuwun Pitedah, serta Ngubur Blanjaan. Meskipun banyak diantaranya yang sudah langka dan jarang dilakukan namun tujuan dari tradisi tersebut yang didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal serta norma yang luhur dalam struktur sosial budaya menjadi tidak terpisahkan dalam kegiatan aktivitas pasar.

Ditengah arus perkembangan dan paham modernisasi yang begitu pesat, pasar tradisional masih menjadi sebuah alternatif masyarakat. Namun, seiring perkembangan masyarakat sejalan juga dengan ideologi dan paham rasionalis yang tanpa dasar otoritas itu berkembang, dikhawatirkan akan merusak karakteristik – karakteristik pasar tradisional lain ujungnya pada hilangnya pasar tradisional. Jika budaya dan tradisi seperti diatas dipelihara dan dilestarikan dimungkinkan eksistensi pasar Gawok pada khususnya dan pasar tradisional dengan karakter yang mirip pada umumnya akan tetap bertahan dalam jangka yang panjang. Dari penelitian ini diharap dapat menjadi suatu rujukan sebagai usaha melestarikan pasar tradisional, serta tambahan referensi dibidang arsitektur heritage.

## Ucapan Terimakasih

Tim Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak Pengelola Pasar Gawok dan Kelurahan Geneng yang telah memberikan izin kepada kami untuk melakukan penelitian ini.

## Referensi

- Carey, P. (2014). *Takdir Riwayat Perang Pangeran Diponegoro 1785-1855 (Peta Peran)*. Jakarta: Kompas.
- Effendi, N. (2017). Studi Budaya Pasar Tradisional dan Perubahan Gaya Hidup Masyarakat Pedesaan: Kasus Pasa Nagari dan Masyarakat Nagari di Propinsi Sumatera Barat 1. 18(2), 105–120.
- Junianto. (2017). Konsep Mancapat-Mancalima Dalam Struktur Kota Kerajaan Mataram Islam. *Seminar Nasional Space #3 Membingkai Multikultur Dalam Kearifan Lokal Melalui Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 234–253.
- Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lombard, D. (2008). *Nusa Jawa Silang Budaya II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miranto, S. (2016). Tinjauan Fungsi Ekologis Alun-Alun Tradisional Jawa Sujiyo Miranto. *Seminar Nasional Pendidikan IPA-Biologi FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (September), 135–141.
- Moleong, L. J. (1994). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rizal, J. J. (2013). *Menguak Pasar Tradisional Indonesia*. Direktorat Internasionalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suhartono. (1991). *Apanege dan Bekel: Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta 1830-1920*. Yogyakarta: Tiara.
- Titi Surti, N. (2003). *Pasar di JawaMasa Mataram Kuno: Abad VIII-XI Masehi*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.